

ANAK YANG MENINGGAL DI MASA KECIL AKAN MENJADI JALAN SANG IBU MASUK SORGA

Oleh : Mustari, S.Ag, MA

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran anak dalam keluarga merupakan sebuah pelengkap kebahagiaan dalam bahtera rumah tangga, hampir semua pasangan suami istri sangat mendambakan hadirnya anak sang buah hati dalam pangkuan mereka, amanah mulia yang dititipkan kepada pasangan orang tua yang mendapat karunia dariNya haruslah berungguh-sungguh menyikapi tanggung jawab tersebut.

Kebahagiaan dan kecemasan yang dialami oleh pasangan suami isteri dalam menanti kelahiran buah cinta mereka adalah merupakan pengalaman yang tak terlupakan, bahkan melupakan segalanya. Itulah bukti kebahagiaan dalam menyambut si kecil keturunan dan generasi kita yang akan melanjutkan perjuangan kita, penerus riwayat keturunan kita.

Anak adalah titipan dari Allah yang harus kita jaga sebaik mungkin, karena anak adalah investasi masa depan kita. Bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat. Bukankah anak yang soleh akan menjadi penyebab orang tua masuk surga? Oleh karena itu mulailah menjaga si kecil dari sejak dalam kandungan hingga ia lahir, beranjak besar hingga ia dewasa nanti.

Tugas orang tua tidak hanya sekedar memberi dan memenuhi semua kebutuhan dunianya semata, tapi wajib bagi orang tua untuk memberikan juga semua kebutuhan ukhrawinya. Mengajarinya Islam yang benar, mengenalkan Allah dan Rasul-Nya dan melaksanakan semua perintah dan larangan-Nya. Anak ibarat kertas polos yang siap dicorat-coret oleh orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua ibaratnya sebuah pena yang akan menuliskan apa saja yang orang tuanya mau.

Perhatikanlah wahai para orang tua, jangan sia-siakan anak kita. Jangan sia-siakan amanah Allah tersebut. Karena anak bisa menjadi bumerang maut bagi

kita apabila kita tidak bisa menjaganya, apalagi di jaman sekarang yang semuanya begitu mudah bagi anak untuk mengakses berbagai macam informasi, jangan sampai anak menangkap semua informasi yang salah dari lingkungannya, karena itu akan terekam dalam otaknya dan akan menjadi ideologi yang akan menjadi jati dirinya dalam menjalani hidup.

Untuk itu, mari mulai sekarang menjadi orang tua yang baik untuk anak kita. Menjadi contoh dan teladan yang baik bagi buah hati kita. Dan mengantarkan mereka ke dalam kebaikan dan kemuliaan sebagaimana anak-anak di jaman Rasulullah yang selalu dididik dengan didikan Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa anak adalah penopang kebahagiaan orang tua, harapan dan luapan cinta kasih diurai hanya untuk kelanggengan hidup anak hingga dewasa, dengan berbagai upaya perawatan, pemenuhan kebutuhan kepada sang anak semua ditumpahkan yang terkadang tanpa batas.

Betapa tak terbayangkan dalam benak para orang tua, ketika Allah berkehendak lain, karena kecintaan Allah terhadap hambahnya menetapkan keputusan memanggilnya dalam usia masih bayi yang mungil dan lucu, tentu kebahagiaan akan menyeruak berganti kepiluan dan kesedihan yang mendalam dirasakan oleh pasangan orang tua.

Namunpun demikian orangtua harus menyadari bahwa ternyata dibalik musibah berpulangnya keharibaan Allah sang buah hati, ada sebuah hikmah yang demikian besar yang dijanjikan Allah bahwa akan menjadi jembatan bagi orang tua khususnya Ibu untuk masuk sorga apabila memiliki anak yang meninggalkan dunia di masa bayinya, sebagaimana hadis Nabi Saw., :

قَالَتِ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرَّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ
فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ فَوَعظَهُنَّ وَأمرَهُنَّ فَكَانَ فِيمَا قَالَ هُنَّ مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةً مِنْ
وَلَدِهَا إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ وَأَشْتَتَيْنِ فَقَالَ وَأَشْتَتَيْنِ¹

Terjemah :

Kaum wanita berkata kepada Nabi Saw: "kaum lelaki telah mengalahkan kami untuk bertemu dengan engkau, maka berilah kami satu hari untuk bermajelis dengan diri tuan" Maka Nabi Saw., berjanji kepada mereka satu untuk bertemu mereka, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi pelajaran dan memerintahkan kepada mereka, diantara yang disampaikannya adalah: "Tidak seorangpun dari kalian yang didahului oleh tiga orang dari anaknya kecuali akan menjadi tabir bagi dirinya dari neraka". Berkata seseorang: "bagaimana kalau dua orang?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Juga dua".

Berdasarkan hadis tersebut menjadi bukti penguatan tentang pendapat bahwa anak yang berpulang kerahmat Allah dimasa kecilnya bukanlah menghancurkan kebahagiaan, tetapi justru menyiapkan kebahagiaan pada kehidupan yang langgeng di sorga kelak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan menjadi sasaran pembahasan makalah ini adalah untuk menelusuri bagaimana kualitas hadis tentang Ibu yang memiliki tiga anak kecil yang meninggal dunia dimasa kecilnya?. Dalam rangka terarah dan sistimatisnya pembahasan makalah ini maka ditetapkan sub-sub rumusan masalah yang akan menjadi tahapan pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana takhrij hadis tentang kedudukan anak yang meninggal dimasa kecil?
2. Bagaimana I'tibar sanad hadis tentang dimaksud?
3. Bagaimana kritik sanad dan matan hadis tentang dimaksud?
4. Bagaimana kandungan (syarah) hadis tentang dimaksud?

¹ Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ja'fi ibn Bardizbah al-Bukari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Maktab Toha Putra), h. 30

II. PEMBAHASAN

A. *Takhrij Hadis*

Takhrij al-Hadis adalah merupakan bagian dari kegiatan *tahqiq al-Hadis* sebagaimana yang dikemukakan oleh para pakar ilmu hadis diantaranya;

Nawir Yuslem, menyatakan “Mengembalikan (menelusuri kembali ke asalnya) hadis-hadis yang terdapat di dalam berbagai kitab yang tidak memakai sanad kepada kitab-kitab musnad, baik disertai dengan pembicaraan tentang status hadis-hadis tersebut dari segi shahih atau dha’if, ditolak atau diterima, dan penjelasan tentang kemungkinan illat yang ada padanya, atau hanya sekedar mengembalikannya kepada kitab-kitab asal (sumber) nya.”²

H. Endang Soetari AD, mengemukakan bahwa “Menurut istilah Muhaditsin, takhrij diartikan dalam beberapa pengertian; (1) Sinonim dari ikhraj, yakni seorang rawi mengutarakan suatu hadis dengan menyebutkan sumber keluarnya (pemberita) hadis tersebut. (2) Mengeluarkan hadis-hadis dari kitab-kitab, kemudian menyebutkan sanad-sanadnya. (3) Menukil hadis dari kitab-kitab sumber (Diwan Hadis) dengan menyebut mudawinnya serta dijelaskan martabat hadisnya.”³

Mahmud al-Thahhan mengemukakan pengertian takhrij sebagai berikut :

التخريج هو الدلالة على موضع الحديث في مصادر الاصلية التي اخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة⁴

Berdasarkan kutipan pandangan para pakar (ulama) hadis, penulis berusaha menarik kesimpulan bahwa “*Takhrij al-Hadis*” adalah pencarian atau penelusuran sebuah atau beberapa hadis dari berbagai sumber atau kitab-kitab hadis yang mengemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis yang akan diteliti.

Di dalam melakukan takhrij, ada lima metode yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu; (1) takhrij menurut lafaz pertama matan hadis, (2) takhrij menurut lafaz-lafaz yang terdapat dalam matan hadis, (3) takhrij

²Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya, 1997), h. 393

³H. Endang Soetari AD, *Ilmu Hadits*, (Bandung, Amal Bakti Press, Cet.II, 1997) h. 165

⁴Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Dar al-Kutub al-Salafiyah, Kairo, 1982) h.9

menurut perawi pertama, (4) takhrij menurut tema hadis, (5) takhrij menurut klasifikasi status hadis⁵

Pada kegiatan *takhrij al-hadis* ini penulis memilih menggunakan metode penelusuran melalui kata-kata dalam matan dengan alat bantu “*al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*” dengan menelusuri kata-kata *امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةً مِنْ وَلَدِهَا* yang terdapat dalam matan hadis, dan berdasarkan penelusuran tersebut diperoleh data bahwa matan hadis tentang jaminan masuk sorga bagi ibu yang memiliki anak meninggal diwaktu kecil, yakni :

مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةً مِنْ وَلَدِهَا إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ

Berdasarkan penelusuran diperoleh data sebagai berikut :

- a. *Shahih al-Bukhari*, kitab *al-Ilmu* bab 35 hadis nomor 99 dan kitab *al-I’tisham* bab 76 hadis nomor 6766
- b. *Shahih Muslim*, kitab *al-I’tisham* bab 47, hadis nomor 152-(2633)⁶

Dari data-data yang telah dikemukakan ini diperoleh susunan sanad dan matan hadis berikut ini :

1. Riwayat *Imam al-Bukhari*

٩٩ - حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ ذَكْوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَتْ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرِّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ فَوَعظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ فَكَانَ فِيهَا قَالَ لهنَّ مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةً مِنْ وَلَدِهَا إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ وَأَنْتَيْنِ فَقَالَ وَأَنْتَيْنِ⁷

⁵Nawir Yuslem, *op.cit*, h. 404

⁶Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu’ad ‘Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967) Jilid 2 h. 510

⁷Al-Imam ibn Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Semarang: Toha Putra), h. 30

٦٧٦٦ - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرَّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ نُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ فَقَالَ اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمِعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ اثْنَيْنِ قَالَ فَأَعَادَتْهَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ قَالَ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ⁸

2. Riwayat Imam Muslim

٤٧٦٨ - حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ فُضَيْلُ بْنُ حُسَيْنٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرَّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ نُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ قَالَ اجْتَمِعْنَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمِعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً إِلَّا كَانُوا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ⁹

B. *I'tibar Sanad Hadis*

Untuk memperjelas kualitas hadis yang sementara diteliti, perlu melakukan *I'tibar al-sanad* yakni untuk memperhatikan para periwayat yang terlibat dalam rangkaian sanad hadis, sekaligus untuk menunjukkan persambungan setiap sanad hingga sampai kepada Nabi Saw., sehingga dapatlah diketahui bahwa hadis yang dikaji berstatus sebagai hadis mutawatir atau hadis ahad, bahkan diketahui pula kedudukannya sebagai hadis *shahih* atau *dha'if*.

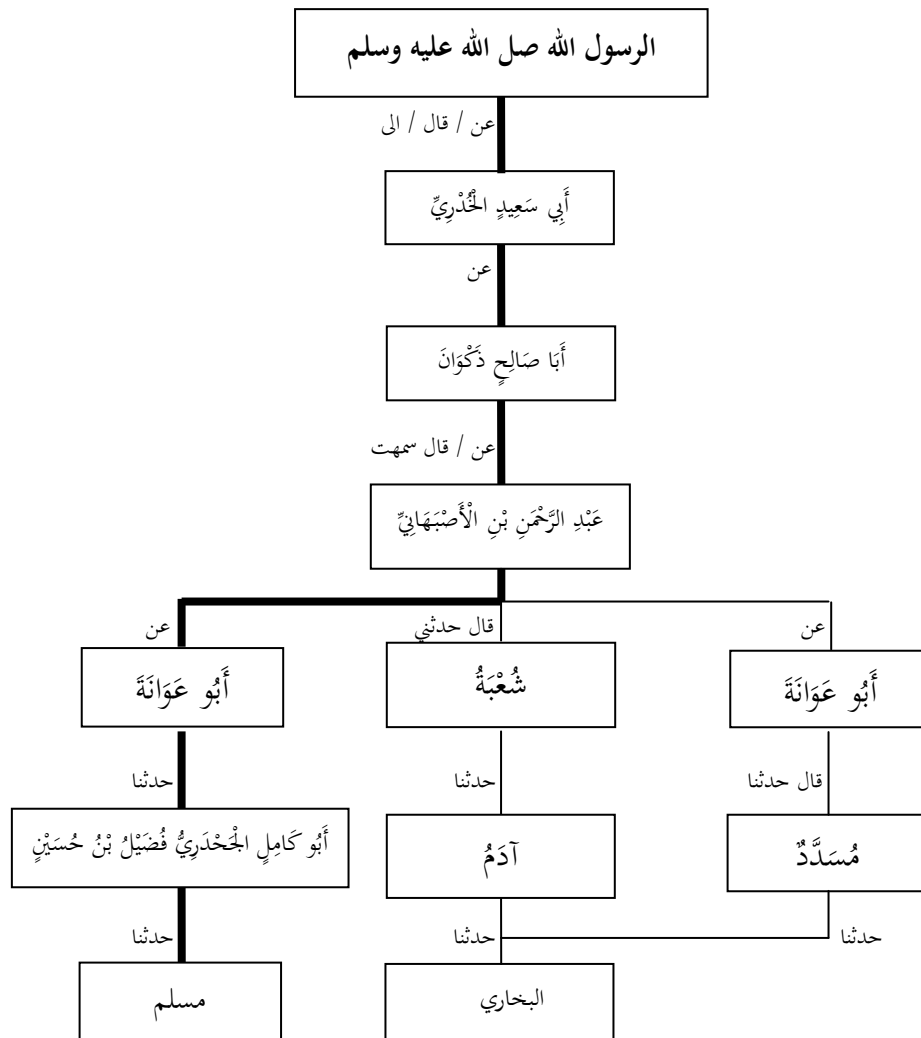
⁸ *Ibid*, h. 263

⁹ Abi Husain Muslim Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Semarang, Maktabat Dahlan), h. 2028-

Untuk penggambaran persambungan sanad suatu hadis, perlu dibuatkan skema seluruh sanad hadis yang dikaji atau diteliti. Dalam skema tersebut akan nampak jalur-jalur yang menghubungkan antara periwayat yang satu dengan yang lainnya, dengan menunjukkan lambang periwayatan yang digunakan oleh periwayat hadis, disamping itu akan terlihat ada atau tidak adanya *muttabi* atau sanad pendukung.

Perhatikan skema sanad hadis berikut :

SKEMA SANAD HADIS



Pada skema di atas juga diketahui bahwa *tahammul ada al-hadis* (lambang yang digunakan para periwayat hadis) yang digunakan perawi hadis bervariasi, yakni *haddatsana, qala haddatsani, qala sami'tu, qala, ila dan an*. Ini menunjukkan bahwa perawi hadis menggunakan metode yang berbeda-beda.

Dari skema sanad hadis tersebut tampak dengan jelas bahwa dari tiga jalur yang ada dari dua orang mukharrij :

1. Sanad hadis pada riwayat Imam Muslim, yaitu (1) Abu Kamil Al Jahdari Fudhail bin Husain (2) Abu 'Awanah (3) 'Abdur Rahman bin Al Ashbahani (4) Abu Shalih Dzakwan (5) Abu Sa'id Al Khudri.
2. Sanad hadis pada riwayat Bukhari pada jalur Adam adalah; (1) Adam (2) Sy'bah (3) Abd Rahman bin al-Asbhahani (4) Abu Shalih DZakwan (5) Abu Sa'id Al Khudri.
3. Sanad hadis pada jalur Musaddada adalah; (1) Musaddada (2) Abu Awanah (3) Abd Rahman bin al-Asbhahani (4) Abu Shalih DZakwan (5) Abu Sa'id Al Khudri.

Sanad dari kedua *mukharrij* tersebut yang melalui tiga jalur sanad kesemuanya bertemu pada *tabaqah* ketiga yakni Abd Rahman bin al-Asbhahani dari Abu Shalih Dzakwan dari Abu Sa'id Al Khudri.

Selanjutnya pada urutan periwayatan hadis dalam sanad terdapat *muttabi* (pendukung) yaitu; Syu'bah *muttabi*'nya adalah Abu Awanah baik pada jalur muslim maupun pada jalur Bukhari.

Jika diperhatikan skema sanad hadis di atas menunjukkan bahwa hadis tersebut dari segi kualitas jumlah periwayat, hadis ini dapat digolongkan sebagai hadis *Gharib* sebab pada *tabaqah* sahabat, tabi'in maupun *tabi'it tabi'in* hanya terdapat satu orang periwayat.

C. Penelitian Hadis

Berdasarkan kegiatan *takhrij* dari seluruh jalur sanad dapat diketahui bahwa semua berstatus sebagai hadis *marfu'*, karena sahabat (sanad terakhir) menyandarkan kepada Nabi Saw. Dengan menyatakan: menyaksikan dan

mendengar langsung peristiwa dan perkataan Nabi Saw., hal ini menunjukkan bahwa matan hadis tersebut berasal dari perbuatan dan ucapan Nabi Saw.

1. Penelitian Sanad

Dalam kegiatan penelitian sanad ini dilakukan penilaian pada salah satu jalur sanad yang dipilih, dengan mengemukakan pendapat ulama hadis terhadap setiap periwayat yang terlibat dalam periwayatan hadis, baik dari segi nama gurunya (tempat menerima hadis), dan nama muridnya (orang yang menerima hadis dari padanya), maupun komentar para kritikus hadis tentang kredibilitas (pujian atau celaan) atasnya. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan perbandingan terhadap jalur sanad periwayat lain yang meriwayatkan hadis yang diteliti.

Untuk penelitian ini dipilih salah satu jalur sanad yakni Riwayat Muslim, dengan pertimbangan bahwa dari dua *murarrij* terhadap tiga jalur sanad yang ada pada hadis yang diteliti, menurut penilaian para ulama Muslim menduduki rangking kedua setelah Bukhari.

Sanad hadis yang diteliti adalah sanad riwayat Muslim melalui Abu Kamil Al Jahdari Fudhail bin Husain dari Abu 'Awanah dari 'Abdur Rahman bin Al Ashbahani dari Abu Shalih Dzakwan dari Abu Sa'id Al Khudri. Abu Sa'id Al Khudri sebagai sanad terakhir yang berstatus sebagai sahabat tidak lagi diberi penilaian atasnya, karena para ulama sepakat bahwa para sahabat adalah bersifat adil, demikian juga Imam Muslim sebagai *mukharrij*, tidak diberi penilaian atasnya, karena ulama telah bersepakat atas keadilan dan ke-*dhabiht*-an para *mukharrij*. Dengan demikian nama-nama dalam sanad riwayat Muslim yang dikritik tentang kredibilitasnya adalah (1) Abu Kamil Al Jahdari Fudhail bin Husain (2) Abu 'Awanah (3) 'Abdur Rahman bin Al Ashbahani (4) Abu Shalih Dzakwan

1) Abu Kamil Al Jahdari Fudhail bin Husain

- a) Nama lengkapnya : Fudhail bin Husain bin Thalhah, bertempat tinggal di Bashrah, wafat tahun 237H
- b) Kuniyahnya : Abu Kamil Al-Jahdari

- c) Gurunya antara lain : Waddloh bin Abdullah, Maula Yazid bin Atha, Ismail bin Ibrahim, Khalid bin Harits, Khalid bin Abdullah bin Abd Rahman bin Yazid, Salim bi Akhdhar, Sulaiman bin Daud, Abd Azis bin Abd Shamad, Abd Wahid bin Zayyid, Umar bin Ali bin Atha, Yahya bin Sa'id.
- d) Muridnya antara lain : an-Nasai, Zakariya bin Yahya,
- e) Komentas kritik ulama

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Ibnu Hibban	Ats Tsiqah	-
Ibnu Mandini	Tsiqah	-
Ibnu Hajar	Tsiqah Hafidz	-

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Abu Kamil al-Jahdari Fudhail bin Husain pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Abu Kamil al-Jahdari termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

2) Abu 'Awanah

- a) Nama lengkapnya : Waddloh bin Abdullah, Maula Yazid bin Atha, bertempat tinggal di Bashrah, wafat tahun 176H
- b) Kuniyahnya : Abu 'Awanah
- c) Gurunya antara lain : Ibrahim bin Muhajir bin Jabir, Abdur Rahman bin Abdullah, Ismail bin Salam, Ismail bin Abd Rahman, Bayan bin Basyir, Khalid bin al-Qamah.

d) Muridnya antara lain : Ibrahim ni Hajjaj, Ibrahim bin Mahdi, Ahmad bin Ishaq bin Sayyid, Ishaq bin Abbas, Ayyub bin Najir bi Zayyid, Hasan bin Musa.

e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Affan bin Muslim	Tsabat	
Al-Ajli	Tsiqah	
Abu Hatim	Shaduuq Tsiqah	
Ya'kub bin Syaibah	Tsabat Shalih	
Abu Zur'ah	Tsiqah	
Ibnu Sa'd	Tsiqah Shaduuq	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Abu 'Awanah terdapat sebagian memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, meskipun ada yang memberi komentar dengan *shaduuq tsiqah*, maupun *tsabat* dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Abu Kamil al-Jahdari termasuk periwayat yang *tsiqah* dan *dhabith*.

3) 'Abdur Rahman bin Al Ashbahani

a) Nama lengkapnya : Abdur Rahman bin Abdullah, bertempat tinggal di Kufah

b) Kuniyahnya : Al-Ashbahani

c) Gurunya antara lain : Dzakwan, Salman Maulii Azit, Abdullah ibn Ma'qul ibn Maqdun, Ikrimah Maulii ibn Abbas,

d) Muridnya antara lain : Fudhail bin Husain bin Thalhah, Sulaiman Ibn Qarim, Sufyan ibn Sa'id ibn Masruq, Syarika ibn Abdullah ibn Abi Syarik, Syu'bah ibn Hajjaj ibn Walid, Muhammad ibn Abd Rahman ibn Abi Lail.

e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Yahya bin Ma'in	Tsiqah	
Abu Zur'ah	Tsiqah	
Al-Nasa'i	Tsiqah	
Abu Hatim	Tsiqah	
Ibnu Hibban	Ats-Tsiqat	
Al-Ajli	Tsiqah	
Ibnu Hajar Al-Asqakani	Tsiqah	
Adz-Dzahabi	Tsabat	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Abdur Rahman bin al-Ashbahani pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Abu Kamil al-Jahdari termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

4) Abu Shalih Dzakwan

- a) Nama lengkapnya : Dzakwan, bertempat tinggal di Madinah, wafat tahun 101H
- b) Kuniyahnya : Abu Shalih
- c) Gurunya antara lain : Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Hurairah, Abu Darda`, Abu Said al-Khudri, Uqail bin Abi Thalib, Jabir, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Muawiyah, Aisyah, Ummu Habibah dan lainnya
- d) Muridnya antara lain : Abdur Rahman bin Abdullah, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Habiib bin Abi Tsabit, Hakim bin Jabir, Syu'bah bin Hajjaj.

e) Komentas kritik ulama :

Nama Kritikus Hadis	Lafal Pujian (Ta'dil)	Lafal Celaan (Jarh)
Abu Zur'ah	Mas'taqimul Hadits	
Muhammad bin Sa'd	Tsiqah	
Al-Saaji	Tsiqah Shaduuq	
Al-Ajli	Tsiqah	
Ibnu Hibban	Ats-Tsiqaat	
Ibnu Hajar al-Asyqalani	Tsiqat Shabat	
Adz-Dzahabi	Tsiqah	

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Abu Shalih Dzakwan pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *tsiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Abu Shalih Dzakwan termasuk periwayat kepercayaan (*tsiqah* atau adil dan *dhabith*).

2. Penelitian Matan

Matan hadis yang diteliti pada dasarnya tidak memiliki pertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an, bahkan lebih memotivasi agar tidak terlalu larut terhadap kesedihan apa bila ditimpa musibah kematian anak yang masih dalam usia kanak-kanak, dan harus menyadari bahwa musibah tersebut adalah ketentuan Allah swt. Motivasi yang diberikan melalui matan hadis ini adalah anak-anak yang meninggal mendahului orang tuanya akan menjadi jaminan untuk bisa selamat dari siksa neraka sepanjang selama hidup senantiasa teguh dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil *takhrij* dan *i'tibar*, diketahui bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh dua orang *mukharrij* melalui tiga jalur yang kesemuanya bertemu pada Abdur Rahman ibn al-Ashbahani dari Dzakwan dan sampai kepada Rasulullah Saw., melalui sahabat Abu Sa'id Al Khudri. Setelah dilakukan penelusuran mengenai kualitas pribadi dan kapasitas intelektual yang terlibat

pada periwayatan hadis tersebut menurut Ibnu Hajar al-Asqalani seluruh jalur sanad *marfu'* dan periwayatnya *tsiqah*¹⁰

Selain itu masih banyak mata hadis yang semakna dengan matan hadis tersebut diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hambal yaitu :

مسند أحمد

٣٧٩٥ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النِّسَاءَ فَقَالَ هُنَّ مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ يَمُوتُ لَهَا ثَلَاثَةٌ إِلَّا أَدْخَلَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْجَنَّةَ فَقَالَتْ أَجَلُهُنَّ امْرَأَةٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَصَاحِبَةُ الْإِثْنَيْنِ فِي الْجَنَّةِ قَالَ وَصَاحِبَةُ الْإِثْنَيْنِ فِي الْجَنَّةِ

Musnad Ahmad 3795:

Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad telah menceritakan kepada kami Hammad telah menceritakan kepada kami 'Ashim dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menasihati para wanita seraya bersabda kepada mereka: "Tidaklah di antara kalian seorang wanita yang ditinggal mati ketiga anaknya melainkan Allah 'azza wajalla akan memasukkannya ke surga." Wanita yang paling baik di antara mereka berkata; Wahai Rasulullah, apakah di surga pula wanita yang memiliki dua anak (yang mati)? Beliau menjawab: "Di surga, wanita yang memiliki dua anak."¹¹

مسند أحمد

٧٠٥٣ - حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ جَاءَ نِسْوَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا نَقْدِرُ عَلَيْكَ فِي مَجْلِسِكَ مِنَ الرِّجَالِ فَوَاعِدْنَا مِنْكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ قَالَ مَوْعِدُكُمْ بَيْتُ فُلَانٍ وَأَتَاهُنَّ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلِذَلِكَ الْمَوْعِدِ قَالَ فَكَانَ مِمَّا قَالَ هُنَّ يَعْنِي مَا مِنْ امْرَأَةٍ تُقَدِّمُ ثَلَاثًا مِنَ الْوَلَدِ تَحْتَسِبُهُنَّ إِلَّا دَخَلَتْ الْجَنَّةَ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ أَوْ ائْتَانِ قَالَ أَوْ ائْتَانِ

Musnad Ahmad 7053:

Telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Suhail bin Abi Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah dia berkata: para

¹⁰ Lihat, Ibn Hajar al-Asqalani, *al-Taqrīb al-Taḥdzīb*, h. 542, 632, 741

¹¹ Software *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*, (Jakarta: Lidwa Pustaka, 2011)

wanita datang menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam seraya berkata; "Wahai Rasulullah, Sesungguhnya kami tidak bisa ikut bermajlis bersamamu layaknya kaum laki-laki, maka luangkanlah satu hari agar kami bisa mendatangi (bermajlis)." Beliau bersabda: "Tempat untuk majlis kalian adalah rumah si fulan." Maka pada hari yang telah ditentukan beliau pun mendatangi mereka di tempat yang telah dijanjikan. Dia berkata; dan sesuatu yang beliau katakan kepada mereka adalah: "Tidaklah seorang wanita yang didahului meninggal oleh tiga orang anaknya, kemudian ia berharap pahala dari musibah itu kecuali ia akan masuk surga." Salah seorang dari mereka bertanya, "Bagaimana jika dua?" Beliau menjawab: "Meskipun dua."¹²

مسند أحمد

١٠٨٦٩ - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّسَاءَ قُلْنَ غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرَّجَالُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَأْتِيكَ فِيهِ فَوَاعَدَهُنَّ مِعَادًا فَأَمَرَهُنَّ وَوَعَّظَهُنَّ وَقَالَ مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ بَمُوتِهَا ثَلَاثَةٌ مِنْ الْوَلَدِ إِلَّا كَانُوا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ أَوْ اثْنَانِ فَإِنَّهُ مَاتَ لِي اثْنَانِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ اثْنَانِ

Terjemahnya :

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdurrahman bin Al Ashbahani dari Dzakwan dari Abu Sa'id Al Khudri berkata; Bahwasanya para wanita berkata; "Kaum laki-laki telah mengalahkan kami dari menemuimu wahai Rasulullah, maka berilah kami satu hari, sehingga kami bisa bermajlis denganmu, " maka beliau pun membuat satu janji untuk mereka pada sebuah pertemuan, beliau lalu memberi perintah dan wejangan kepada mereka. Beliau bersabda: "Tidak ada seorang dari kalian yang ditinggal mati oleh tiga orang dari anaknya kecuali mereka akan menjadi hijab baginya dari neraka, " maka berkatalah satu atau dua orang wanita; "Sesungguhnya telah meninggal dua orang dari anakku, " Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian bersabda: "Atau dua."¹³

مسند أحمد

¹² Ibid

¹³ Ibid

١١٢٦١ - حَدَّثَنَا بِهِزٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ قَالَ سَمِعْتُ دَكْوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قُلْنَ النِّسَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَبَّ عَلَيْكَ الرَّجَالُ فَعِدْنَا مَوْعِدًا فَوَعَدَهُنَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ مِنْكُمْ قَدَّمَتْ ثَلَاثًا مِنْ وَلَدِهَا كَانُوا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ قَالَتْ امْرَأَةٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا قَدَّمْتُ اثْنَيْنِ قَالَ وَاثْنَيْنِ

Terjemahnya :

Telah menceritakan kepada kami Bahz berkata; telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdurrahman bin Al Ashbahani berkata; aku mendengar Dzakwan menceritakan dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata; "kaum wanita berkata; "Wahai Rasulullah, engkau telah disibukkan oleh kaum laki-laki, berilah kami satu janji (untuk bermajlis), " maka beliau pun memberikan janji kepada mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wanita mana saja dari kalian yang didahului (meninggal) oleh tiga orang dari anaknya, maka mereka akan menjadi perisai baginya dari api neraka, " lalu seorang wanita berkata; "Wahai Rasulullah, aku telah didahului oleh dua orang dari anakku?" beliau bersabda: "Dua orang juga."¹⁴

Hadis-hadis tersebut semakna dengan hadis yang ditelusuri dalam penelitian ini melalui metode *bi al-lafzh*, pada *petunjuk kamus hadis al-Mu'jam al-Mufakhraz*.

D. Kualitas Hadis

Dengan memperhatikan berbagai pendapat yang berkaitan dengan kritik hadis, baik yang berkaitan dengan kritik sanad maupun kritik matan, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim dari Abu Kamil al-Jahdari, Abu Awanah, Abdur Rahman ibn al-Ashbhani, Abu Shalih Dzakwan, Abi Sa'id al-Khudri, maupun kedua jalur yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari adalah berkualitas *shahih* karena setiap sanad pada umumnya dinilai oleh kritikus hadis dengan penilaian *tsiqah*, walaupun ada satu, dua kritikus memberi komentar *shaduq* tetapi kritikus yang lain menyatakan *tsiqah*, maka hadis tersebut dapat dinyatakan *shahih* dan *tsiqah*.

¹⁴ *Ibid*

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan akhir dari usaha *tahqiq al-hadis* tentang anak yang meninggal dunia dalam usia yang kanak-kanak dapat menjadi penolong bagi ibunya (orang tuanya) untuk tidak terkena azab neraka :

1. Hasil kegiatan *takhrij* dan *i'tibar* menunjukkan bahwa hadis yang menjadi obyek kajian makalah ini terdapat pada; Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim berdasarkan petunjuk kamus hadis *al-Mu'jam*, meskipun matan hadis yang semakna demikian banyak dalam riwayat *mukharrij* yang lain, sebagaimana hadis-hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad ibn Hanbal .
2. Dari hasil penelitian sanad pada jalur Muslim diperoleh data bahwa sanadnya *marfu'* karena jalur periwayatannya sampai kepada Nabi Saw. Melalui sahabat Abu Sa'id al-Khudri, dimana seluruh periwayat dalam jalur sanad tersebut dinilai oleh kritikus hadis *tsiqah*. Sehingga dapat dinyatakan hadis ini *shahih* dan dapat diterima.
3. Kandungan hadis ini akan menjadi penghibur atau sebagai obat pelipur-lara bila terjadi musibah kematian anak-anak yang sangat dicintai dalam usia yang sangat kecil. Hal ini akan menjadi motivasi untuk tidak larut pada kesedihan yang mendalam.

B. Saran-saran

Karena terbatasnya ilmu dan kemampuan penulis serta ketersediaan literatur yang dibutuhkan, maka tentunya makalah ini jauh dari kesempurnaan, olehnya itu kritik dan saran membangun dengan lapang dada dan hati terbuka penulis sambut sebagai uluran tangan dan sedekah pemikiran. Akhirnya penulis memohon kepada Allah Swt., untuk memberikan hidayah, inayah kepada semua pihak yang turut membantu terselesaikannya makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Wahhab Khallab, *'Ilm Ushul al-Fiqh* (Jakarta: al-Majelis al-A'la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islaiyah, 1972)
- Abu Abd Rahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn Ali ibn Abu Bakar Ibn Sinan al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, (Semarang: Maktab Toha Putra, 1930)
- Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani al-Marwazi, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, (Semarang: Maktab Toha Putra, Juz 4)
- Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ja'fi ibn Bardizbah al-Bukari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Maktab Toha Putra)
- Ahmad bin Hambal, *Software Hadith al-Kutub al-Tis'ah*, hadis ke 7815
- Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut Libanon)
- Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967)
- Azmi, *Studies in Early Hadith Literature*,
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006)
- H. Endang Soetari AD, *Ilmu Hadits*, (Bandung, Amal Bakti Press, Cet.II, 1997)
- Imam Abi Hasan Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Jakarta: Maktab Dahlan, Indonesia)
- Imam Hafidz Abi Abbas Muhammad bin Abbas bin Surat al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, (Jakarta: Maktab Dahlan, Indonesia)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. II; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)
- Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Dar al-Kutub al-Salafiyah, Kairo, 1982)
- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya, 1997)
- Shalah al-Din Ahmad al-Adhabi, *Manhaj al-Naql al-Matn al-Hadis*, (Cet. II; Kairo: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983)